



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 172-181

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Tawuran Remaja di Kota Tangerang Selatan

Melda Helen Shintia^{1*}, Ati Kusmawati²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

email: melda050104@gmail.com¹

Article Info :

Received:

27-07-2026

Revised:

04-08-2026

Accepted:

10-08-2026

Abstract

This study aims to analyze the influence of the social environment on juvenile brawling behavior in South Tangerang City. The research employed a quantitative approach with a causal-associative design involving 100 adolescents aged 15–19 years selected using Proportionate Stratified Random Sampling. Primary data were collected through a structured questionnaire using a five-point Likert scale and analyzed using descriptive statistics, simple linear regression, partial t-test, comparative analysis, and coefficient of determination with IBM SPSS Statistics 25. The findings revealed that the social environment has a positive and significant effect on juvenile brawling behavior, as indicated by a regression coefficient of 0.809 and a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) of 0.155 indicates that the social environment explains 15.5% of the variation in juvenile brawling behavior, while the remaining 84.5% is influenced by other factors outside the research model. Family supervision, peer influence, school environment, community conditions, and digital media exposure were identified as important determinants. These findings emphasize the need for integrated preventive strategies involving families, schools, communities, and local governments to strengthen social control and reduce juvenile delinquency through collaborative and sustainable interventions.

Keywords: Social Environment, Juvenile Delinquency, Juvenile Brawling, Adolescents, Social

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran remaja di Kota Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-asosiatif yang melibatkan 100 remaja berusia 15–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi linear sederhana, uji t parsial, analisis komparatif, serta koefisien determinasi dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tawuran remaja, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,809 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,155 menunjukkan bahwa lingkungan sosial mampu menjelaskan 15,5% variasi perilaku tawuran remaja, sedangkan 84,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, kondisi masyarakat, dan paparan media digital teridentifikasi sebagai determinan penting yang memengaruhi perilaku tawuran remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pencegahan yang terintegrasi dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah guna memperkuat kontrol sosial serta mengurangi kenakalan remaja melalui intervensi yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Lingkungan Sosial, Kenakalan Remaja, Tawuran Remaja, Remaja, Kesejahteraan Sosial.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat sehingga individu berada pada proses pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan yang lebih luas dengan lingkungan sosial di luar keluarga, terutama dengan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan sosial yang dihadapi tidak memberikan nilai-nilai positif, maka remaja lebih rentan mengembangkan perilaku menyimpang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan tersebut (Sarwono, 2012). Oleh karena itu, kualitas lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang

menentukan arah perkembangan perilaku remaja, baik menuju perilaku prososial maupun perilaku antisosial (Bronfenbrenner, 1979).

Perilaku tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan sosial di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Tawuran tidak lagi dipandang sebagai konflik spontan antarkelompok, tetapi telah berkembang menjadi tindakan kekerasan yang terorganisasi dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi, mobilisasi massa, dan penyebaran provokasi. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya risiko korban jiwa, kerusakan fasilitas publik, serta terganggunya keamanan masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan dengan tingkat mobilitas sosial yang tinggi (Hisyam et al., 2025; Kurnaen & Yusuf, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku tawuran telah berkembang menjadi masalah sosial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Data empiris menunjukkan bahwa permasalahan tawuran remaja masih mengalami peningkatan di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Banten. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), kasus perkelahian massal masih menjadi bagian dari dinamika kriminalitas yang melibatkan kelompok usia remaja di Indonesia. Di Kota Tangerang Selatan sendiri, berbagai pemberitaan menunjukkan masih sering terjadi aksi tawuran yang melibatkan pelajar dan remaja, bahkan beberapa kasus mengakibatkan korban meninggal dunia serta penggunaan senjata tajam dalam bentrokan antarkelompok (BPS, 2025; Hamball, 2025; Azhari, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya mampu menekan kecenderungan perilaku tawuran di kalangan remaja.

Fenomena tawuran remaja pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang. Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat, hingga budaya yang berkembang di masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks tersebut, lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh negatif kelompok sebaya, lingkungan permukiman yang kurang kondusif, serta meningkatnya paparan konten kekerasan melalui media sosial dapat membentuk perilaku agresif pada remaja (Anas, 2024; Herlambang et al., 2025). Dengan demikian, perilaku tawuran perlu dipahami sebagai akibat dari kompleksitas faktor lingkungan sosial, bukan semata-mata sebagai kesalahan individu.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan munculnya perilaku kenakalan remaja, termasuk tawuran. Penelitian Anas (2024) menunjukkan bahwa lemahnya kontrol sosial dalam keluarga serta pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor dominan yang mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang. Penelitian Lumopa dan Sumarwan (2024) juga menemukan bahwa karakter remaja yang terlibat tawuran dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kurang mendukung pembentukan perilaku positif. Selain itu, Herlambang et al. (2025) mengungkapkan bahwa paparan konten kekerasan melalui media sosial memperkuat kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan agresif sehingga lingkungan digital saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial remaja.

Penelitian lain turut memperlihatkan bahwa perilaku tawuran merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sosial. Hisyam et al. (2025) menjelaskan bahwa proses sosial dalam kelompok sebaya mampu membentuk solidaritas negatif yang mendorong remaja terlibat dalam konflik antarkelompok. Sementara itu, Kurnaen dan Yusuf (2025) meninjau tawuran dari perspektif kriminologi dan menemukan bahwa motif solidaritas kelompok, pencarian identitas, serta lemahnya pengendalian sosial menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan kolektif di kalangan remaja. Di sisi lain, berbagai upaya preventif melalui pendidikan karakter, kampanye sosial, dan kolaborasi antara sekolah serta aparat penegak hukum telah dilakukan, namun efektivitasnya masih sangat bergantung pada kondisi lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi (Hibatullah & Sunabekti, 2025; Paramaswasti et al., 2023; Ramadhan et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai tawuran remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji pengaruh lingkungan sosial secara parsial dengan menitikberatkan pada salah satu aspek, seperti keluarga, teman sebaya, media sosial, maupun sekolah. Penelitian-penelitian tersebut juga lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif atau kualitatif sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai besarnya kontribusi lingkungan sosial

terhadap perilaku tawuran remaja secara menyeluruh. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi lingkungan sosial berdasarkan perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner pada konteks remaja perkotaan di Kota Tangerang Selatan masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian kuantitatif yang mampu mengukur pengaruh lingkungan sosial secara empiris terhadap perilaku tawuran remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan pendekatan kuantitatif kausal-asosiatif untuk menguji pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran remaja dengan mengintegrasikan dimensi keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, serta pengaruh media digital dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner. Pemilihan Kota Tangerang Selatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah perkotaan yang memiliki dinamika sosial tinggi, perkembangan teknologi informasi yang pesat, serta masih ditemukannya kasus tawuran yang melibatkan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran remaja sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi pencegahan yang lebih komprehensif bagi keluarga, sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, tetapi juga menjadi referensi bagi perumusan kebijakan dalam upaya menekan angka tawuran remaja di Kota Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-asosiatif untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran remaja di Kota Tangerang Selatan. Lokasi penelitian meliputi Kecamatan Ciputat, Serpong, dan Pamulang, yang dipilih karena merupakan wilayah dengan dinamika sosial perkotaan dan masih ditemukan kasus tawuran remaja. Populasi penelitian adalah remaja berusia 15–19 tahun di Kota Tangerang Selatan sebanyak 101.013 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden yang dipilih melalui teknik Proportionate Stratified Random Sampling agar setiap wilayah memiliki peluang yang proporsional untuk menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form dengan skala Likert lima poin yang telah melalui uji validitas menggunakan Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah perilaku tawuran remaja. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25 melalui analisis statistik deskriptif, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t parsial untuk menguji hipotesis, uji komparatif (Independent Samples t-test dan One-Way ANOVA) untuk mengetahui perbedaan berdasarkan karakteristik responden, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran remaja. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Tawuran Remaja di Kota Tangerang Selatan

Perilaku tawuran remaja merupakan salah satu bentuk kenakalan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan di sekitar individu. Dalam penelitian ini, lingkungan sosial diposisikan sebagai variabel independen yang mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, serta interaksi sosial yang berkembang melalui media digital. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan sosial berkontribusi terhadap perilaku tawuran remaja di Kota Tangerang Selatan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan tawuran, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lemahnya pengawasan orang tua, serta tingginya intensitas interaksi dengan kelompok sebaya yang memiliki perilaku negatif menjadi kondisi yang mendorong munculnya tindakan agresif pada remaja. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir

maupun perilaku individu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas sehingga individu lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan sosial dibandingkan kelompok usia lainnya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga budaya masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Ketika setiap sistem tersebut tidak mampu menjalankan fungsi kontrol sosial secara optimal, maka peluang munculnya perilaku menyimpang akan semakin besar. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya fungsi pengawasan pada tingkat mikrosistem menjadi salah satu penyebab meningkatnya kecenderungan remaja untuk mengikuti perilaku kelompok yang bersifat destruktif. Oleh sebab itu, perilaku tawuran perlu dipahami sebagai konsekuensi dari interaksi lingkungan sosial yang kurang kondusif, bukan hanya sebagai bentuk penyimpangan individu.

Hasil pengujian regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial berpengaruh secara positif terhadap perilaku tawuran remaja. Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas lingkungan sosial yang diterima remaja, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku tawuran. Sementara itu, hasil uji signifikansi memperlihatkan bahwa hubungan tersebut terbukti secara statistik sehingga hipotesis penelitian diterima. Ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	Sig.	R ²
Lingkungan Sosial → Perilaku Tawuran	0,809	3,479	0,001	0,155

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil daripada 0,05, sehingga lingkungan sosial terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku tawuran remaja. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,155$) menunjukkan bahwa lingkungan sosial mampu menjelaskan 15,5% variasi perilaku tawuran remaja, sedangkan 84,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Meskipun kontribusinya tidak dominan, hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial tetap menjadi salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Dengan demikian, peningkatan kualitas lingkungan sosial diperkirakan dapat menurunkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan kekerasan kolektif.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Anas (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh nyata terhadap munculnya kenakalan remaja melalui lemahnya fungsi kontrol sosial di lingkungan keluarga maupun sekolah. Menurut Anas (2024), rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan remaja lebih banyak memperoleh nilai serta norma dari kelompok sebaya dibandingkan dari keluarga. Akibatnya, kelompok sebaya menjadi agen sosialisasi yang sangat dominan dalam menentukan perilaku remaja. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa kualitas hubungan sosial dalam keluarga masih menjadi fondasi utama dalam mencegah perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Lumopa dan Sumarwan (2024) yang menemukan bahwa karakter remaja yang terlibat tawuran dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersamaan. Lingkungan yang kurang memberikan pengawasan, penghargaan terhadap perilaku positif, maupun kesempatan untuk mengembangkan potensi diri cenderung menghasilkan perilaku agresif pada remaja. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari adanya hubungan positif antara kualitas lingkungan sosial dengan meningkatnya kecenderungan perilaku tawuran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja memerlukan sinergi antarlembaga sosial agar fungsi pendidikan sosial dapat berjalan secara optimal.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, perkembangan teknologi informasi juga telah memperluas ruang interaksi sosial remaja. Penelitian Herlambang et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan melalui Instagram mampu meningkatkan kecenderungan remaja melakukan tindakan agresif karena media sosial menjadi ruang baru dalam proses pembentukan identitas

kelompok. Temuan tersebut diperkuat oleh Putra dan Nurhadiyanto (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media koordinasi dan penyebaran provokasi sebelum terjadinya tawuran. Dengan demikian, lingkungan sosial pada era digital tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga mencakup interaksi virtual yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja.

Dari perspektif patologi sosial, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku tawuran merupakan manifestasi dari melemahnya mekanisme pengendalian sosial di lingkungan masyarakat. Kartono (2020) menjelaskan bahwa kenakalan remaja muncul ketika proses internalisasi nilai dan norma sosial tidak berlangsung secara efektif sehingga individu lebih mudah melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan sosial. Dalam penelitian ini, lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh negatif kelompok sebaya, dan berkembangnya budaya kekerasan melalui media digital menjadi faktor yang saling memperkuat munculnya perilaku tawuran. Oleh karena itu, pencegahan tawuran tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif, tetapi harus diimbangi dengan penguatan fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai agen kontrol sosial.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tawuran remaja di Kota Tangerang Selatan. Meskipun kontribusinya sebesar 15,5%, lingkungan sosial tetap memiliki peran strategis karena menjadi ruang utama tempat remaja belajar, berinteraksi, dan membentuk perilaku sosialnya. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat berbagai penelitian terdahulu bahwa upaya pencegahan tawuran harus dilakukan melalui pendekatan yang bersifat multidimensional dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta pemerintah. Dengan demikian, peningkatan kualitas lingkungan sosial diharapkan mampu membangun ketahanan sosial remaja sekaligus mengurangi risiko keterlibatan mereka dalam perilaku tawuran.

Faktor Determinan Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Perilaku Tawuran Remaja

Lingkungan sosial merupakan sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Pada masa remaja, proses pembentukan perilaku berlangsung melalui interaksi yang intensif dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta masyarakat. Apabila salah satu komponen tersebut tidak menjalankan fungsi sosialnya secara optimal, maka peluang munculnya perilaku menyimpang akan semakin besar. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor determinan lingkungan sosial menjadi penting untuk menjelaskan mengapa sebagian remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku tawuran dibandingkan remaja lainnya (Bronfenbrenner, 1979).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga masih menjadi lingkungan sosial pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Keluarga yang kurang memberikan pengawasan, komunikasi, serta dukungan emosional menyebabkan remaja mencari penerimaan sosial di luar rumah. Kondisi tersebut meningkatkan ketergantungan remaja terhadap kelompok sebaya sebagai sumber identitas dan pengakuan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anas (2024) yang menyatakan bahwa lemahnya kontrol keluarga menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kenakalan remaja pada tingkat sekolah menengah.

Selain keluarga, kelompok teman sebaya menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku sosial remaja. Pada fase perkembangan remaja, penerimaan dari kelompok sebaya sering kali dianggap lebih penting dibandingkan pengakuan dari keluarga sehingga individu cenderung mengikuti norma kelompok, meskipun norma tersebut bertentangan dengan nilai sosial yang berlaku. Proses konformitas tersebut menyebabkan remaja lebih mudah terlibat dalam tindakan kolektif, termasuk tawuran. Penelitian Hisyam et al. (2025) menunjukkan bahwa solidaritas kelompok menjadi salah satu mekanisme sosial yang mendorong remaja mempertahankan eksistensi kelompok melalui tindakan kekerasan.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif kriminologi yang memandang bahwa perilaku kekerasan remaja dipengaruhi oleh proses belajar sosial. Ketika tindakan agresif memperoleh pengakuan dari kelompok, perilaku tersebut akan terus diulang sebagai bentuk pembuktian identitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, banyak remaja menganggap keterlibatan dalam tawuran sebagai simbol keberanian dan loyalitas terhadap kelompok. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Kurnaen dan Yusuf (2025) yang menjelaskan bahwa motif solidaritas kelompok serta pencarian identitas menjadi faktor dominan dalam berbagai kasus tawuran pelajar.

Untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing indikator lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan rata-rata skor jawaban responden. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi Skor Indikator Lingkungan Sosial

Indikator Lingkungan Sosial	Mean
Pengawasan keluarga	3,94
Pengaruh teman sebaya	4,21
Lingkungan sekolah	3,76
Lingkungan masyarakat	3,68
Paparan media digital	4,08

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pengaruh teman sebaya memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok sebaya masih menjadi agen sosialisasi yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku remaja. Di sisi lain, tingginya skor paparan media digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas ruang interaksi sosial sehingga proses pembentukan perilaku tidak lagi hanya terjadi melalui interaksi langsung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika lingkungan sosial remaja pada era digital semakin kompleks dan memerlukan pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif.

Media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja modern. Berbagai platform media sosial memungkinkan penyebaran informasi, komunikasi kelompok, hingga koordinasi tindakan dilakukan secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penelitian Putra dan Nurhadiyanto (2024) menjelaskan bahwa penyalahgunaan media sosial dapat mempermudah penyebaran provokasi serta memperkuat identitas kelompok yang berorientasi pada kekerasan. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Herlambang et al. (2025) yang menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan melalui Instagram meningkatkan kecenderungan remaja melakukan tindakan agresif dan tawuran.

Di sisi lain, kondisi lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku remaja. Lingkungan yang memiliki tingkat pengawasan sosial rendah, minim kegiatan positif, serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam pembinaan generasi muda cenderung menciptakan ruang berkembangnya perilaku menyimpang. Penelitian Luthfiyana et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan sosial mampu menurunkan potensi konflik antarremaja. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pengawas sosial, tetapi juga sebagai mitra dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja.

Peran institusi pendidikan juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mencegah munculnya perilaku tawuran. Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang berfungsi menanamkan nilai, norma, dan karakter kepada peserta didik. Penelitian Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahaya tawuran mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif perilaku kekerasan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi preventif melalui pendidikan karakter, penguatan layanan bimbingan konseling, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengalihkan energi remaja ke arah yang lebih produktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tawuran remaja merupakan konsekuensi dari interaksi berbagai determinan lingkungan sosial yang saling berkaitan. Keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, serta media digital membentuk suatu sistem sosial yang secara bersama-sama memengaruhi proses perkembangan perilaku remaja sebagaimana dijelaskan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan tawuran tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan represif, tetapi harus dilakukan melalui penguatan fungsi seluruh lingkungan sosial yang berinteraksi dengan remaja. Dengan demikian, keberhasilan pencegahan tawuran sangat bergantung pada kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif.

Implikasi Temuan Penelitian terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Tawuran Remaja

Perilaku tawuran remaja merupakan permasalahan sosial yang memiliki dampak multidimensional terhadap individu, keluarga, institusi pendidikan, maupun masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tawuran, sehingga upaya penanggulangannya tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif melalui penegakan hukum. Pencegahan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh sistem sosial yang berinteraksi dengan remaja. Pendekatan tersebut sejalan dengan perspektif kesejahteraan sosial yang menempatkan individu sebagai bagian dari sistem lingkungan yang saling memengaruhi (Bronfenbrenner, 1979; Kartono, 2020).

Implikasi pertama dari temuan penelitian ini berkaitan dengan penguatan fungsi keluarga sebagai lingkungan sosial primer. Keluarga merupakan institusi pertama yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini. Ketika komunikasi dalam keluarga berjalan secara terbuka dan pengawasan orang tua dilakukan secara konsisten, peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang akan semakin kecil. Sebaliknya, lemahnya hubungan emosional antara orang tua dan anak menyebabkan remaja lebih mudah mencari pengakuan dari kelompok sebaya yang belum tentu memberikan pengaruh positif (Sarwono, 2012; Anas, 2024).

Selain keluarga, sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen sosialisasi sekunder dalam membentuk perilaku remaja. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan karakter, kedisiplinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler perlu menjadi bagian integral dari strategi pencegahan tawuran. Penelitian Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat sikap toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Upaya preventif di lingkungan sekolah juga memerlukan dukungan kebijakan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi antara sekolah, orang tua, kepolisian, dan pemerintah daerah diperlukan untuk membangun sistem deteksi dini terhadap perilaku berisiko pada peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan tindakan pembinaan dilakukan sebelum perilaku menyimpang berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih serius. Hasil penelitian Paramaswasti et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan aparat penegak hukum mampu meningkatkan efektivitas pencegahan tawuran melalui pendekatan preventif dan represif yang berjalan secara seimbang.

Sebagai bentuk implementasi hasil penelitian, beberapa strategi preventif yang dapat dikembangkan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Pencegahan Tawuran Berdasarkan Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial	Strategi Pencegahan	Aktor Utama
Keluarga	Penguatan pola asuh komunikasi, dan pengawasan Orang tua	Orang tua
Sekolah	Pendidikan karakter, layanan BK, kegiatan ekstrakurikuler Guru dan sekolah	Guru dan sekolah
Teman Sebaya	Pembentukan kelompok sebaya positif OSIS, organisasi pemuda	Osisi, Organisasi Pemuda
Masyarakat	Kegiatan kepemudaan dan pengawasan lingkungan Tokoh masyarakat	Tokoh Masyarakat
Media Digital	Literasi digital dan edukasi penggunaan media sosial	Pemerintah, sekolah, keluarga

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa strategi pencegahan harus dilakukan secara terpadu karena setiap lingkungan sosial memiliki fungsi yang berbeda dalam perkembangan remaja. Keluarga berperan membangun fondasi karakter, sekolah mengembangkan kompetensi sosial, sedangkan masyarakat menyediakan ruang interaksi yang aman dan produktif. Pada saat yang sama, media digital memerlukan pengawasan serta edukasi yang memadai agar tidak menjadi media penyebaran provokasi maupun normalisasi kekerasan. Dengan demikian, efektivitas pencegahan tawuran sangat bergantung pada keterpaduan peran seluruh aktor sosial.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi perhatian penting dalam merumuskan kebijakan pencegahan. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk membangun jaringan pertemanan, namun pada saat yang sama dapat menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian, provokasi, dan mobilisasi aksi kekerasan. Penelitian Herlambang et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan melalui media sosial meningkatkan kecenderungan perilaku agresif remaja, sedangkan Putra dan Nurhadiyanto (2024) menegaskan bahwa penyalahgunaan media digital telah mengubah pola tawuran menjadi lebih terorganisasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital perlu menjadi bagian dari kebijakan pencegahan kenakalan remaja di era teknologi informasi.

Dari perspektif psikologi perkembangan, perilaku tawuran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kondisi psikologis individu. Penelitian Saputra et al. (2024) menjelaskan bahwa kontrol diri, kematangan emosi, dan kemampuan mengelola konflik memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Temuan tersebut menjelaskan mengapa nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini hanya mencapai 15,5%, karena masih terdapat faktor internal yang turut menentukan perilaku individu. Dengan demikian, program pencegahan perlu mengintegrasikan pendekatan psikologis melalui konseling, pelatihan pengendalian emosi, dan penguatan keterampilan sosial.

Pendekatan kesejahteraan sosial juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja. Penelitian Luthfiyana et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas mampu mengurangi potensi konflik antarremaja melalui kegiatan sosial yang bersifat partisipatif. Di sisi lain, Hibatullah dan Sunabekti (2025) menjelaskan bahwa media kampanye sosial memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya tawuran apabila dikemas dengan komunikasi visual yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Oleh sebab itu, pencegahan tawuran tidak hanya membutuhkan regulasi, tetapi juga inovasi dalam komunikasi publik agar pesan-pesan sosial dapat diterima oleh kelompok sasaran.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku tawuran remaja memerlukan pendekatan multidisipliner dan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, serta media. Lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat proses sosialisasi positif sehingga mampu membentuk karakter remaja yang adaptif, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Sebaliknya, apabila setiap sistem sosial bekerja secara terpisah, maka potensi munculnya perilaku menyimpang akan tetap tinggi meskipun penegakan hukum telah dilakukan secara optimal. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pembangunan ketahanan sosial remaja harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dan menurunkan angka tawuran di Kota Tangerang Selatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tawuran remaja di Kota Tangerang Selatan. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,809, sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 15,5% mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memberikan kontribusi terhadap perilaku tawuran remaja, sedangkan 84,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kontrol diri, kondisi psikologis, pola asuh, dan faktor individual lainnya. Temuan ini memperkuat Teori Ekologi Bronfenbrenner bahwa perilaku remaja merupakan hasil interaksi antara keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital yang membentuk proses perkembangan sosial individu.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan keluarga, lingkungan sekolah, serta paparan media digital merupakan faktor-faktor lingkungan sosial

yang berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku tawuran remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif, tetapi perlu mengintegrasikan penguatan fungsi keluarga, pendidikan karakter di sekolah, peningkatan literasi digital, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sekolah, aparat penegak hukum, dan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif sehingga dapat mengurangi risiko keterlibatan remaja dalam perilaku tawuran sekaligus meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial remaja di Kota Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, R. H. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Kesehatan Haji Medan. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 11-20.
- Azhari, M. A. (2025, Agustus 19). Polisi Tangsel Gagalakan Rencana Tawuran, 54 Pemuda Diamankan. Dipetik November 1, 2025, dari indonesia.jakartadaily.id: <https://indonesia.jakartadaily.id/daerah/69315758973/polisi-tangsel-gagalakan-rencana-tawuran-54-pemuda-diamankan>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2025*. Tangerang Selatan: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Kriminal 2024/2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hamball. (2025, September 12). Tawuran Remaja Pecah di Tangsel, 1 Pelajar Tewas Disabet Sajam. Dipetik November 1, 2025, dari news.okezone.com: <https://news.okezone.com/read/2025/09/12/338/3169396/tawuran-remaja-pecah-di-tangsel-1-pelajar-tewas-disabet-sajam>
- Herlambang, B., Rezky, F. U., & Zaky, M. (2025). Pengaruh Paparan Konten Kekerasan di Instagram Terhadap Perilaku Tawuran Remaja di Jakarta Selatan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2462-2470. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1645>
- Hibatullah, H., & Sunabekti, M. A. (2025). Peran Poster dalam Kampanye Sosial untuk Mencegah Tawuran sebagai Kenakalan Remaja. *VISUALRAYA: Jurnal Seni, Desain dan Visualisasi Digital*, 2(1), 20-26.
- Hisyam, C. J., Putri, A. N., Yunia, A. H., Nurhasanah, B. F., Rahma, S. T., & Setyowati, A. C. (2025). Dari Jalanan ke Jeruji: Studi Kasus Mengenai Proses Sosial yang Mendorong Terjadinya Tawuran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 65-72. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3596>
- Kartono, D. K. (2020). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kurnaen, & Yusuf, H. (2025). Kajian Kriminologi Tentang Tawuran Remaja Motif dan Konsekuensi Hukum (Studi Kasus Pembacokan di Bekasi Timur). *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 15145-15157.
- Lumopa, B. A., & Sumarwan, U. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja yang Melakukan Tawuran di Daerah "X" Jakarta Selatan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13598-13610. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11845>
- Luthfiyana, S., Juita, R., Sitompul, S. R., Permata, B. D., & Syafrini, D. (2025). Pendekatan Edukatif dan Sosial dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 2(1), 219-228.
- Nugroho, C. A., Iswanto, B. M., Algifari, N., Purnomo, A., Kahar, H. F., Az-zahra, S. M., & Musa . (2024). Edukasi Bahaya Tawuran Pada Anak-Anak Kampung Rawa Jakarta Pusat. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 57-68.
- Paramaswasti, Y. B., Mediatati, N., & Nugraha, A. B. (2023). Upaya Preventif dan Represif Pihak Kepolisian dan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar. *Jiip(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(7), 5291-5300. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2525>
- Putra, R. D., & Nurhadiyanto, L. (2024). Penyalahgunaan Instagram dan Implikasinya Dalam Kenakalan Remaja Berbentuk Tawuran. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 385-397.
- Ramadhan, A. R., Arpanudin, I., Maulana, D. F., Areza, F. D., & Fadilah, M. R. (2024). Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah Aksi Tawuran melalui Pendidikan Karakter Berbasis

- Nilai-Nilai Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1107-1117. <https://doi.org/10.58230/27454312.1348>
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tangsel Pos [@tangselpos_info]. (2023, Desember 29). *Miris! Ada 158 Aksi Tawuran Sepanjang 2023*. Instagram: <https://www.instagram.com/p/C1a4ro1hFLu/?igsh=MWVwcmZkOGZhaXpicw==>
- Tyas, N. S. (2025, April 30). Remaja, Tawuran, dan Lingkungan: Siapa yang Bertanggung Jawab? Dipetik November 1, 2025, dari kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/nabilatyas8640/6811585334777c06323f76e2/remaja-tawuran-dan-lingkungan-siapa-yang-bertanggung-jawab>